

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN KABUPATEN LAMONGAN

Imroatul Mutmainah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: imroatul.17081324009@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan yakni untuk menentukan sektor unggulan Kabupaten Lamongan dengan menggunakan analisis Location Quotient dan Shift Share. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lamongan dan Jawa Timur kurun waktu 10 tahun yaitu 2010-2019. Metode yang digunakan adalah metode campuran yaitu deskriptif kuantitatif dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan sektor yang berbasis $LQ > 1$ yaitu sektor pertanian; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan yang menjadi sektor non basis ada sektor tambang dan galian; industri pengolahan; listrik, air bersih dan gas; sektor real estate, sektor jasa perusahaan; dan sektor keuangan dengan $LQ < 1$. Hasil nilai shift share pada seluruh sektor Kabupaten Lamongan dengan nilai positif artinya bahwa pertumbuhan regional mengalami pertumbuhan yang pesat. Analisa Strategi ekonomi pembangunan berkelanjutan menggunakan study literatur dimana Kabupaten Lamongan belum sampai pada pembangunan berkelanjutan jika hanya dilihat dari sisi aspek ekonomi saja dan tidak melihat dari seluruh aspek dalam komponen pembangunan berkelanjutan. Diperlukan strategi kebijakan yang berbeda-beda sehingga pada masing-masing aspek di wilayah Kabupaten Lamongan dalam upaya percepatan capaian untuk menuju pembangunan berkelanjutan Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: Pembangunan Ekonomi, Sektor Unggulan, Pembangunan berkelanjutan, Kabupaten Lamongan

Abstract

The purpose of this research is to determine the leading sectors of Lamongan Regency by using Location Quotient and Shift Share analysis. The data used in this research is the Gross Regional Domestic Product (PDRB) of Lamongan and East Java Regency for 10 years, 2010-2019. The method used is a mixed method, namely quantitative descriptive and literature study. The results showed that the sector based on $LQ > 1$ is the agricultural sector; construction; transportation and communication; and the services sector. Meanwhile, the non-base sector is the mining and quarrying sector; processing industry; electricity, clean water and gas; real estate sector, corporate services sector; and the financial sector with $LQ < 1$. The result of the shift share value in all sectors of Lamongan Regency with a positive value means that regional growth is experiencing rapid growth. The analysis of the sustainable development economic strategy uses a literature study where Lamongan Regency has not yet reached sustainable development if it is only seen from the economic aspect and does not see all aspects in the sustainable development component. Different policy strategies are needed so that in each aspect in

How to cite: Mutmainah, I, & Cahyono, H. (2021). Strategi Pengembangan Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Kabupaten Lamongan. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(1), 186-204

the Lamongan Regency area in an effort to accelerate achievements towards the sustainable development of Lamongan Regency.

Keywords: *Economic Development, Leading Sectors, Sustainable Development, Lamongan Regency*

PENDAHULUAN

Usaha dalam mewujudkan kesejahteraan yakni melalui pembangunan. Pembangunan sebagai fasilitas umum yang dinikmati rakyat sebagai perwujudan akan kesejahteraan kehidupan secara merata dan sesuai. Pembangunan daerah merupakan memiliki tujuan mensejahterakan masyarakat melalui rekonstruksi daerah, Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat disamaratakan (Syapsan, 2019). Permasalahan dalam pembangunan ekonomi yaitu adanya ketidakseimbangan antar wilayah. Kesenjangan pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur dalam jangka waktu tujuh tahun terakhir dari 2010 hingga 2017 meningkat dan ketimpangan tertinggi pada tahun 2015 dilihat dari indeks gini ratio yaitu sebesar 0,42% (BPS Jawa Timur). Oleh karena itu, upaya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah melalui pengembangan sektor unggulan guna memperluas lapangan usaha untuk ekonomi berkelanjutan dimasa yang akan datang dan Berlangsungnya suatu pembangunan daerah terletak pada kondisi pertumbuhan ekonomi dan proses yang berkelanjutan. Bertambahnya jumlah penduduk tentu menambah kebutuhan dan keperluan ekonomi maka perlu tambahan pendapatan yang meningkat disetiap tahunnya. Pendapatan tambahan didapatkan dari meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Indikator dalam melihat pembangunan ekonomi salah satunya yakni dengan melihat tingkatan tumbuhnya ekonomi daerah, menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan berikut tabel pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan

Indikator	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan ekonomi	7,05%	6,67%	6,92%	6,93%	6,30%	5,77%	5,92%

Sumber : Bps Kab Lamongan (data diolah)

Tingkatan pertumbuhan ekonomi adalah faktor paling penting yang digunakan sebagai alat ukur pembangunan ekonomi daerah sehingga upaya pengembangan sektor unggulan nantinya akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi. Pembangunan daerah termasuk dalam pembangunan provinsi, sedangkan pembangunan ekonomi provinsi bagian dari pembangunan nasional tentunya kontribusi melalui sumbangan PDRB secara maksimal menambah pertumbuhan ekonomi Provinsi. Laju Presentase Kontribusi terhadap jumlah PDRB Lamongan di Jawa timur mengalami penurunan pada tahun 2015-2018 dari 1,7% turun hingga 1,68%.(BPS Jawa timur, 2020)

Kabupaten Lamongan terletak di wilyah Jawa Timur dengan wilayah seluas 1.812,80 Km² sama dengan 181.280 Ha atau + 3.78 dari luas wilayah Provinsi, garis pantai 47 Km panjangnya, Perbatasan wilayah secara administratif utara

Kabupaten Lamongan yaitu laut Jawa, timur yaitu Kabupaten Gresik, wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Kabupaten Lamongan dibagi oleh sungai pengawalan Solo dan daratannya berbeda menjadi tiga karakter yakni pada bagian Selatan dan utara adalah pegunungan Kapur batu yang memiliki tingkat subur sedang, kawasan ini mencakup Kecamatan Mantup, Modo, ngimbang, brondong, sambang, solokuro, paciran. pada wilayah tengah Selatan termasuk dataran rendah yang memiliki kesuburan yang cukup yang meliputi Kecamatan Betung sering Kedungpring, Babat, pucuk, Lamongan, Sukodadi, tikung, kembang bahu. Pada wilayah tengah utara adalah daerah Bonorowo yang sering mengalami banjir, kawasan ini mencakup Kecamatan Maduran, Laren, Kalitengah, Turi, Karanggeneng, sekaran, glagah (BPS Kabupaten Lamongan, 2020).

Langkah strategis pengimplementasian pembangunan ekonomi daerah mewajibkan adanya pemahaman terhadap keunggulan daerah. Yaitu dengan mengetahui sektor basis unggulan yang dapat dijadikan acuan dan optimalisasi pembangunan ekonomi Kabupaten Lamongan. Melihat nilai pertumbuhan PDRB Selama sepuluh tahun terakhir yang naik secara signifikan perlu adanya pertahanan potensi Kabupaten Lamongan tetapi pada Laju Presentase Kontribusi terhadap jumlah PDRB Lamongan di Jawa timur mengalami penurunan pada tahun 2015-2018 dari 1,7% turun hingga 1,68%. Tentunya pembangunan ekonomi harus tetap digencarkan untuk mengidentifikasi potensi- potensi sektor unggulan lainnya yang dapat dikembangkan pada pembangunan ekonomi berkelanjutan. Salah satu usaha manusia dalam perbaikan kualitas kehidupan yakni melalui pembangunan secara kontinuitas tetapi tidak melebihi ekosistem yang berperan sebagai pendukung dalam berkehidupan. Hingga saat ini permasalahan pembangunan berkelanjutan menjadi isu penting yang harus dikembangkan melalui strategi pengembangannya (Rahadian,2016).

Untuk menyusun suatu perencanaan pembangunan yang berbasis konsep pembangunan berkelanjutan, perlu diketahui unsur apa saja yang diperlukan untuk pembangunan secara berkelanjutan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Th 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang telah menunjukkan komponen apa saja yang diperlukan guna terlaksananya pembangunan berkelanjutan, pada tingkat pembangunan nasional dan pembangunan pada tingkat daerah. Kabupaten Lamongan melalui sektor unggulan yang nantinya akan mengarah pada pembangunan berkelanjutan dapat menjadi sumber untuk memenuhi kebutuhan pada waktu sekarang tanpa berkorban untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang.

Pada penelitian sebelumnya oleh Nurhayati, S. F. Dan Eni (2013) yang berjudul identifikasi sektor unggulan kabupaten lamongan tahun 2006-2010 menggunakan analisis shift share klasik dan shift share esteban marquillas dengan hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian dan jasa sebagai sektor utama perekonomian lamongan adalah trasisi didominasi sektor primer ke sekunder dan tersier. Penelitian serupa Yuda dan Prananda (2014) pengembangan ekonomi mengarah kepada sektor paling unggul di Kabupaten Lamongan (study kasus pada sektor pertanian) dengan Analisis LQ, DLQ, Shif share dan typology klassen.

Hasil menunjukkan bahwa ada 11 kecamatan yang berpotensi dalam sektor tani karena kecamatan brodong dan ngimbang sudah ditetapkan sebagai wilayah agropolitan dan minapolitan, penelitian ini fokus di 2 kecamatan, selain itu ada faktor sejumlah 12 yang memiliki pengaruh pada lambatnya sektor unggulan pertanian. Namun terdapat pandangan bahwa kecamatan brodong dan ngimbang menjadi kawasan untuk pengembangan ekonomi berdasar pada sektor yang paling unggul.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas perlu adanya analisa terkait bagaimana agar laju PDRB tetap dipertahankan serta strategi meningkatkan kontribusi Kabupaten Lamongan untuk Jawa Timur dan strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Tentunya banyak potensi-potensi yang perlu dianalisa sehingga peneliti menggunakan judul “Strategi Pengembangan Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Kabupaten Lamongan” untuk melihat sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis, sektor unggulan, dan bagaimana pergeseran sektor didalam PDRB, serta strategi pengembangan dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi ilmu pengetahuan dibidang pemerintahan, khususnya bagi pemerintah Kabupaten Lamongan pada bidang ekonomi pembangunan regional dan berkelanjutan. Selain itu, juga dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode campuran yaitu metode deskriptif kuantitatif dan study literatur. Metode deskriptif kuantitatif melalui pengukuran data dengan angka sebagai pengumpulan data penelitian. Metode deskriptif biasa digunakan untuk menelaah status kelompok manusia, objek, keadaan atau pandangan dan peristiwa dimasa saat ini. Metode kuantitatif memiliki landasan sifat positivisme untuk meneliti populasi maupun sampel yang memiliki karakter sifat kuantitatif statistik yang bertujuan untuk pengujian hipotesa (Sugiono, 2017). Dan studi literatur melalui jurnal dan buku-buku literatur guna mendapatkan informasi terkait pembangunan berkelanjutan. Dimana metode deskriptif kuantitatif ini untuk memperoleh jawaban atas analisa sektor non basis dan basis, pergeseran pertumbuhan pada PDRB dan penentuan sektor unggulan. Metode study literatur digunakan untuk mengkaji pembangunan berkelanjutan.

Jenis data penelitian yaitu sekunder, perolehan sumber data melalui web resmi Badan pusat statistika kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur. Populasi dan sampel yang digunakan ialah PDRB dengan harga yang tidak berubah sesuai lapangan usaha pada tahun 2010-2019, sampel penelitian didapatkan melalui *purposive sampling*. pemilihan Kabupaten Lamongan sebagai lokasi pelaksanaan penelitian karena termasuk kabupaten kecil di provinsi Jawa Timur yang mempunyai berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Metode analisis data yaitu dengan alat analisa *Location Quotient* dan *Shift Share*.

A. Analisis Location Quotient :

Location Quotient (kuosien lokasi) yang biasa dikenal dengan singkatan LQ yaitu perbandingan besaran peran sektor industri dalam lingkup nasional.

Terdapat beberapa variabel yang dibandingkan, tetapi secara umum yaitu ilai tambah dan jumlah dari lapangan kerja yang tersedia.

Secara umum menurut Tarigan (2015:82), Location qouotient dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- x_i** = sektor i suatu daerah (Kab Lamongan)
- PDRB** = Produk Domestil Regional Bruto daerah tersebut (kab lamongan)
- X_i** = sektor i di secara nasional (Prov Jatim)
- PDB** = Produk Nasional bruto/GNP (PDRB Jatim)

Catatan : *Seharusnya menggunakan PDB (produk regional bruto), namun karena sulit dalam perhitungan maka yang digunakan saat ini adalah PDRB (produk domestik bruto) (Tarigan, 2015:82).*

Menurut Tarigan 2015, Jika LQ>1 artinya dalam daerah tersebut sektor ini cukup membantu dari pada sektor secara nasional. Jika LQ<1 maka sektor tersebut berperan lebih kecil didaerah itu. LQ<1 menunjukkan sektor i mendukung didaerah itu karena sebagai arahan bahwa daerah ini surplus produk sektor i dan mengadakan ekspor ke daerah lain sebab produk ini lebih efisien dan murah untuk dijual. Atas dasar itulah LQ> I secara tidak langsung memberi petunjuk daerah ini mempunyai keunggulan yang dapat dibandingkan sektor i yang dimaksudkan.

B. Analisis Shift share:

Analisa shift share Berguna menentukan produktivitas ekonomi daerah dengan membandingkan daerah yang berada di wilayah regional ataupun nasional. Lapangan kerja yang bertambah di regional total (ΔE_r) menjadi elemen Shift dan share. Komponen Shift dan share disebut komponen nasional share Yang belum mengetahui seberapa banyak lapangan kerja secara regional dengan proporsi perubahan yang sama dengan laju pertumbuhan secara nasional pada periode hal itu digunakan sebagai kriteria lanjutan daerah untuk alat ukur pertumbuhan daerah cepat atau lambat pertumbuhan nasional secara rata rata.

Komponen Shift merupakan suatu hal yang berupa kesalahan dari national share untuk menumbuhkan lapangan kerja di wilayah regional. Penyimpangan yang bersifat positif di wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dan bernilai negatif di wilayah yang lambat atau mengalami penurunan jika menjadi Bandingan dengan tumbuhnya lapangan kerja nasional. Untuk setiap daerah Shift netto Dibagi dalam dua unsur yaitu proporsional shift component (P) dan differential shift component (D)

Proporsional shift component dikenal sebagai unsur struktur yang mengukur besaran shift regional netto yang didapatkan dari komponen sektor industrial daerah yang berkaitan. Komponen yang bersifat positif ini berada di wilayah yang mempunya spesialisasi sektor nasional yang meningkat dengan cepat dan sebaliknya.

Differential shift component (D) disebut juga komponen regional yang memiliki kelebihan. Komponen ini sebagai Pengukuran besaran shift regional netto Yang disebabkan oleh sektor industri yang tumbuh secara cepat maupun lambat di daerah itu daripada tingkat nasional yang memiliki faktor lokasi internal. Jadi daerah yang memiliki keuntungan lokasi seperti adanya sumber daya melimpah akan memiliki shift component positif, Sedangkan daerah lokasi tidak cukup memberikan keuntungan maka berdampak pada komponen yang bersifat negatif.

Menurut Tarigan 2015 Notasi yang yang digunakan dalama analisis shif share adalah sebagai berikut :

- Δ : Pertambahan, angka akhir tahun (tahun t) dikurang dengan angka awal (tahun t)
- N : National atau wilayah nasional atau wilayah lebih tinggi jenjangnya
- r : *Region* atau wilayah analisis
- E : *Employment* atau Banyaknya Lapangan Kerja
- I : Tahun
- t-n : Tahun awal
- t+m : Tahun proyeksi
- Ns : *National Share*
- P : *Proportional Shift*
- D : *Differential shift*

Hubungan komponen diatas dikemukakan sebagai berikut :

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n} \dots\dots\dots (2)$$

Berarti ada penambahan lapangan kerja dilingkup regional pada tahun akhir (t) yang dikurangi jumlah total lapangan kerja (t) dikurangi juga jumlah lapangan kerja diawal tahun(t-n).

Persamaan tersebut berlaku untuk jumlah keseluruhan lapangan kerja didaerah itu. Hal ini dilihat secara persektor :

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (3)$$

Yang artinya adanya tambahan untuk lapangan kerja regional pada sektor i yaitu jumlah lapangan kerja sektor i di tahun akhir (t) dikurang lapangan kerja sektor i awal tahun (t-n).

Bertambahnya lapangan kerja sektor i dirincikan pada pengaruh *National share, Proportional share dan Diferential share*. Dalam notasi aljabar berikut :

$$\Delta E_{r,i,t} = (NS_i + P + D_{r,i}) \dots\dots\dots (4)$$

Peran National Share (NS_i) berupa prkiraan tambahnya lapangan pekerjaan secara regional di sektor i yang sama dengn proposi tambahan lapangan kerja nasinal secara rata-rata. Sebagai berikut :

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (5)$$

Proportional shift ($P_{r,i}$) adalah mengetahui pengaruh sektor i nasional pada pertumbuhan lapangan kerja sektor i pada region yang sedang dianalisis.

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t}/E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (6)$$

Hasil yang tidak berbeda juga didapatkan melalui rumus berikut :

$$P_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (7)$$

Diferential shift ($D_{r,i}$) mendeskripsikan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i diwilayah yang dianalisa terhadap pertumbuhan di sektor i secara nasional.

$$D_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t}/E_{N,t-n}) \times E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots (8)$$

Perolehan hasil yang sama diketahui melalui rumus :

$$D_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (9)$$

Apabila digunakan untuk melihat pengaruh seluruh wilayah analisa maka angka yang tepat digunakan untuk masing-masing sektor ditambahkan. Persamaan seluruh wilayah adalah berikut :

$$\Delta E_r = (Ns + P_r + D_r) \dots\dots\dots (10)$$

Penjelasan :

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \{ E_{r,i,t-n} (E_{N,t}/E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots (11)$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n \{ [(E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t}/E_{N,t-n})] E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots (12)$$

$$D_{r,t} = \sum_{t=1}^n \{ [E_{r,i,t} - (E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}) - E_{r,i,t-n}] \} \dots\dots\dots (13)$$

Bahwa :

$$\sum E_{N,i,t} = E_{N,t} \dots\dots\dots (14)$$

$$\sum E_{r,i,t} = E_{r,t} \dots\dots\dots (15)$$

Hipotesis yang diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga Kabupaten Lamongan tidak memiliki sektor basis dan non basis.
H0 : Diduga Kabupaten Lamongan terdapat sektor basis dan non basis.
H1 : Diduga Kabupaten Lamongan tidak terdapat sektor basis dan non basis.
- 2) Diduga semua sektor-sektor didalam PDRB Kabupaten Lamongan mengalami pergeseran.
H0 : Diduga sektor-sektor didalam PDRB Kabupaten Lamongan mengalami pergeseran.
H1 : Diduga sektor-sektor didalam PDRB Kabupaten Lamongan tidak mengalami pergeseran.
- 3) Diduga Kabupaten Lamongan tidak memiliki sektor unggulan.
H0 : Diduga Kabupaten Lamongan terdapat sektor unggulan.
H1 : Diduga Kabupaten Lamongan tidak terdapat sektor unggulan.
- 4) Analisa Pembangunan berkelanjutan menggunakan study literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Location Quotient

Teori location Quotient berguna untuk menganalisa keberagaman basis ekonomi dan analisa itu bisa diidentifikasi melalui sektor yang dapat diberdayakan dengan orientasi akan sektor dan supply akan kebutuhan sumberdaya wilayah, sehingga sektor yang memiliki potensi bisa dimanfaatkan dan diprioritaskan ketika perencanaan dalam membangun perekonomian (Hajeri dkk, 2015). Berikut hasil LQ Kabupaten Lamongan:

Tabel 2. Nilai Location Quotient pada masing-masing sektor ekonomi Kabupaten Lamongan tahun 2010-2019

No/ Sektor*	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata LQ
1	2,8798	2,7685	2,6333	3,0254	3,0676	3,1070	3,1651	3,1686	3,1608	3,1302	3,0106
2	0,2493	0,2483	0,2603	0,2560	0,2625	0,2581	0,2324	0,2308	0,2465	0,2516	0,2496
3	0,2376	0,2494	0,2544	0,2519	0,2601	0,2568	0,2666	0,2805	0,3327	0,3476	0,2738
4	0,3480	0,3640	0,4069	0,4106	0,4155	0,4196	0,4399	0,4541	0,4831	0,5057	0,4248
5	1,2732	1,2733	1,2605	0,9215	0,9107	1,1416	1,1475	1,1668	1,1765	1,2216	1,1493
6	0,8449	0,8641	0,8959	0,9070	0,9218	0,9058	0,9101	0,9142	0,9194	0,9183	0,9002
7	1,0810	1,0831	1,0795	1,0294	1,0341	1,0064	1,0061	1,0234	1,0372	1,0722	1,0453
8	0,8493	0,8753	0,9085	0,8938	0,8912	0,8742	0,8737	0,8951	0,8871	0,9108	0,8859
9	1,3751	1,4237	1,4425	1,4063	1,4051	1,3773	1,3695	1,3838	1,3960	1,3945	1,3974

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur (Data diolah)

(Keterangan Sektor* : 1. Sektor Pertanian, 2. Sektor pertambangan dan penggalian, 3. Sektor industri pengolahan, 4. Sektor listrik gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor pengangkutan dan komunikasi, 8. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa)

Dengan rumus proyeksi :

Jika $LQ > 1$ adalah sektor basis :

Yang artinya spesialisasi sektor tersebut lebih tinggi jika dibanding dengan sektor sama ditingkatan nasional. Kegiatan produksi sektor-sektor tersebut berorientasi untuk diekspor (barang dan jasa) diluar batasan wilayah kabupaten lamongan.

Jika $LQ = 1$ adalah sektor lokal/non basis :

Yang artinya spesialisasi sektor tersebut rata-rata atau sama dengan jika dibanding dengan sektor sama ditingkatan nasional. Kegiatan produksi sektor-sektor tersebut tidak berorientasi untuk diekspor (barang dan jasa) diluar batasan wilayah kabupaten lamongan.

Jika $LQ < 1$ adalah sektor non basis :

Memiliki arti bahwa tingkat spesialisasi sektor di Kabupaten Lamongan lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Kegiatan sektor-sektor ini berorientasi untuk memenuhi pangsa pasar regional yang menyajikan

barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat kabupaten lamongan atau dalam batas wilayah yang bersangkutan

Berdasarkan hasil perhitungan *Locatoin Quotient* (LQ) pada tabel 2 terdapat sektor basis dengan nilai $LQ > 1$, yaitu :

1. Sektor pertanian
2. Sektor konstruksi
3. Sektor pengangkutan dan komunikasi
4. Sektor jasa-jasa

Sektor yang lainnya masuk dalam kategori sektor non basis dengan nilai $LQ < 1$ yaitu

1. Sektor pertambangan dan penggalian
2. Sektor industri pengolahan
3. Sektor listrik, gas dan air bersih
4. Sektor pengangkutan dan komunikasi
5. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan

a. Sektor basis dan non basis Kabupaten Lamongan

Indikator sektor dapat dinyatakan sebagai sektor unggul yakni dengan mempunyai nilai $LQ > 1$ atau lebih tinggi dari satu. Berdasar pada tabel 4.2.1 hasil analisis LQ kabupaten Lamongan terdapat empat sektor basis dan lima sektor non basis. Sektor basis $LQ > 1$ meliputi sektor pertanian dengan nilai LQ 3,0106 , Sektor konstruksi dengan nilai LQ 1,1493 , Sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai LQ 1,0453, Sektor jasa dengan nilai LQ 1,3974. Hal tersebut diidentifikasi bahwa wilayah ini mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri pada sektor barang dan jasa dan siao untuk melakukan ekspor. Namun lima sektor yang menjadi non basis $LQ < 1$ yaitu Sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ 0,2496, Sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 0,2738, Sektor listrik gas dan air bersih dengan nilai LQ 0,4248, Sektor perhotelan dan restoran dengan nilai LQ 0,9002 , Sektor keuangan real estate dan jasa perusahaan dengan nilai LQ 0,8859, sektor-sektor tersebut yang menunang akan adanya sektor basis.

Apabila dilihat presentase hasil LQ pada tabel diatas terdapat empat sektor basis namun yang memiliki nilai LQ tertinggi yakni sektor pertanian dibanding dengan sektor lain memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 3,0106 yangmana nilai LQ mengarahkan kecondongan peningkatan kontribusi senilai 2,8798 ditahun 2010 dan tahun 2019 meningkat 3,1302. Dapat dilihat bahwa sektor pertanian berkontribusi besar selama 2010-2019, sehingga sektor ini menjadi basis ekonomi. Hampir 75% lahan yang ada di kabupaten ini berupa tanah pertanian.

2. Hasil analisis Shift Share

Analisis shift share berguna mendeskripsikan sektor ekonomi yang berada dikabupaten yang menjadi perbandingan kinerja perekonomian di Provinsi (syapsan, 2019) Dalam menganalisis kinerja pertumbuhan ekonomi dan peralihan sektor ekonomi Kabupaten Lamongan utamanya pada sektor unggulan , sektor basis dan non basis melalui analisis shift share guna membandingkan dengan kategori pertanian di Jawa Timur, yang mana dipengaruhi tiga aspek yaitu *proportional share*, *national share* sah *differential share*.

Tabel 3. Hasil perhitungan Shift Share Kabupaten Lamongan tahun 2010-2019 (Dalam Juta Rupiah)

No/ Sektor*	NS	P	D	Total	Shif Share	Ket	Kenaikan 2010-2019
1	4.204.889,78	-2.683.311,01	681.560,23	2.203.139,00	-2.001.750,78	Lambat	Rp 2.203.139,00
2	147.297,18	-25.445,62	10.848,24	132.699,80	-14.597,38	Lambat	Rp 132.699,80
3	760.566,37	44.125,17	965.054,66	1.769.746,20	1.009.179,83	Progresif	Rp 1.769.746,20
4	21.194,51	-17.869,39	17.062,07	20.387,20	-807,31	Lambat	Rp 20.387,20
5	1.248.989,64	89.655,44	-62.002,08	1.276.643,00	27.653,36	Progresif	Rp 1.276.643,00
6	2.050.052,26	416.506,91	615.445,63	3.082.004,80	1.031.952,54	Progresif	Rp 3.082.004,80
7	882.387,12	377.021,70	35.612,68	1.295.021,50	412.634,38	Progresif	Rp 1.295.021,50
8	428.674,01	85.027,47	111.326,62	625.028,10	196.354,09	Progresif	Rp 625.028,10
9	1.090.695,84	-155.124,66	93.976,12	1.029.547,30	-61.148,54	Lambat	Rp 1.029.547,30
Total	10.834.746,71	-1.869.413,97	2.446.367,671	11.434.216,90	599.470,19	-	Rp 11.434.216,90

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur (Data diolah)

(Keterangan Sektor* : 1. Sektor Pertanian, 2. Sektor pertambangan dan penggalan, 3. Sektor industri pengolahan, 4. Sektor listrik gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor pengangkutan dan komunikasi, 8. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa).

Berdasar pada analisa tabel 3 diatas menunjukkan adanya peubahan perekonomian dalam kurun waktu tahun 2010-2019 sebesar Rp 599.470,19 juta rupiah hasil pertumbuhan ini dari kontribusi unsur national share Jawa Timur di Kabupaten Lamongan sebanyak Rp 10.834.746,71 juta rupiah, elemen proportional shift sebesar Rp -1.869.413,97 Juta Rupiah dan differential shift atau keunggulan kompetitif sebesar Rp 2.446.367,671 Juta Rupiah. Sektor pada komponen national share memberi sumbangan terbesar yakni pada sektor pertanian senilai Rp. 4.204.889,78 juta rupiah, sektor konstruksi sebesar Rp. 1.248.989,64 juta rupiah, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 2.050.052,26 juta rupiah dan sektor jasa-jasa sebesar Rp 1.090.695,84. Hal ini mengindikasikan bahwa sektir itu sangatlah memiliki pengaruh pada kebijakan nasional yang artinya jika ada perubahan pada kebijakan nasional maka kontribusi sektor itu akan berubah secara signifikan daripada sektor lain. Sementara sektor yang memiliki kontribusi national share paling kecil adalah listrik, gas dan air bersih senilai Rp. 21.194,51 juta, yang artinya apabila ada perubahan kebijakan maka tidak berpengaruh pada sektor listrik, gas dan air bersih. Namun secara

menyeluruh sektor perekonomian ini mampu bersaing ditaraf nasional, hal ini dapat dilihat dari hitungan yang memiliki nilai positif.

Proportional shift memiliki pengaruh yang bersifat negatif sebesar Rp - 2.683.311,01 yang artinya bahwa perumbuhan ekonomi Lamongan cukup lambat apabila dibanding dengan perekonomian Jawa Timur. Walaupun secara general nilai komponen proportional shift negatif namun apabila diperhatikan dari masing-masing sektor ada sektor yang mempunyai nilai positif yakni setor industri pengolahan, konstruksi dan perhotelan&restoran, transportasi dan komunikasi srta real estate. Hal tersebut mengindikasikan adanya sektor yang mempunyai pertumbuhan ekonomi secara cepat atau maju daripada sektor yang sejenis dengan Provinsi, sedangkan sebenarnya pertumbuhan sektor ini relatif lambat jika diandingkan dengan pertanian, pertambangan, listrik dan gas ataupun sektor jasa.

Komponen diferential shift di Kabupaten Lamongan umumnya mempunyai keunggulan yang kompetitif dengan total nilai sebesar Rp 2.446.367,671 juta rupiah. Dimana Kabupaten Lamongan mandiri dalam sektor yang unggul dan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur adalah Sektor Pertanian, Sektor pertambangan dan penggalian, Sektor industri pengolahan, Sektor perdagangan hotel dan restoran, Sektor pengangkutan dan komunikasi, Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, Sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang kurang memiliki keunggulan kompetitif adalah Sektor listrik gas dan air bersih, Sektor konstruksi.

Jika dilihat pada per sektor adalah :

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam kurun waktu penelitian ada peningkatan sebesar Rp-2.001.750,78 juta rupiah. Yangmana komponen nasional share menyumbang Rp 4.204.889,78 juta rupiah, komponen proportional shift sebesar negatif (-) Rp -2.683.311,01 juta rupiah dan komponen diferential shift sebesar Rp 681.560,2 juta rupiah. Kontribusi nasional share yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kebijakan atau regulasi nasional yang ada korelasinya dengan pertanian akan berimbas secara langsung, sedangkan apabila dilihat dari proportional shift yang bernilai negatif memperlihatkan sektor tersebut tumbuh relatif lambat apabila dibandingkan dengan sektor sejenis tingkat nasioal, tapi sektor ini mempunyai daya saing daerah sehingga ikut andil pada peningkatan output di pertumbuhan sektor pertanian.

b. Sektor pertambangan dan penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian dalam waktu penelitian tumbuh sebesar Rp -14.597,38 juta rupiah. Kmponen nasional share menyumbang Rp 147.297,18 juta rupiah, komponen proportional shift sebesar negatif (-) Rp - 25.445,62 juta rupiah dan komponen diferential shift sebesar Rp 10.848,24 juta rupiah. Artinya bahwa Kontribusi nasional share yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kebijakan nasional yang memiliki atan dengan pertambangan dan penggalian berdampak pada sektor ini, namun jika diperhatikan dari proportional shift yang nlainya negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut pertumbuhannya relatif lebih lambat atau belum maju daripada sektor sejenis ditingkatan wilayah, tetapi sektor ini mempunyai tingkat

bersaing wilayah sehingga andil dalam meningkatkan output terhadap total pertumbuhan sektor tersebut.

c. Sektor industri pengolahan

Sektor industri pengolahan ketika melakukan penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp 1.009.179,83 juta rupiah. Komponen national share kontribusi sebesar Rp 760.566,37 juta rupiah, proportional shift Rp 44.125,17 juta rupiah dan differential shift Rp 965.054,66 juta rupiah. Hal ini menunjukkan Kontribusi national share yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pada kebijakan nasional yang dibuat akan berefek pada sektor ini. Sedangkan proportional shift bernilai positif menunjukkan bahwa sektor tersebut pertumbuhannya relatif lebih cepat atau maju apabila dibandingkan dengan sektor nasional yang sejenis, sektor ini memiliki keunggulan dan kompetitif sehingga mendorong meningkatnya output

d. Sektor listrik, gas dan air bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih dalam beberapa waktu dalam penelitian tumbuh senilai Rp -807,31 juta rupiah. Yng mana komponen national share berkontribusi Rp 21.194,51 juta rupiah, proportional shift sebesar negatif (-) Rp -17.869,39 juta rupiah dan differential shift Rp 17.062,07 juta rupiah. Menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi national share yang paling rendah diantara sektor-sektor yang lain menunjukkan bahwa setiap kebijakan nasional yang berkaitan dengan listrik, gas dan air bersih memiliki dampak yang langsung disektor ini. Sementara apabila dipehatikan dari proportional shift memiliki nilai negatif menunjukkan sektor tersebut pertumbuhannya relatif lebih lambat atau belum maju daripada sektor yang sama ditaraf nasional, namn sektor ini mempunyai tingkat saingan atau keunggulan kompetitif wilayah yang ikut serta andil pada meningkatya output terhadap total pertumbuhan sektor tersebut.

e. Sektor konstruksi

Sektor konstruksi dalam kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp 27.653,36 juta rupiah. Pada komponen national share menyumbang Rp 1.248.989,64 juta rupiah, komponen proportional shift Rp 89.655,44 juta rupiah dan komponen differential shift Rp -62.002,08 juta rupiah. Sektor ini pertumbuhannya relative cepat atau sudah maju daripada dibanding dengan sektor sejenis wilayah nasional. Namun sektor ini tidak mempunyai keunggulan kompetitif karena masih sedikitnya pembangunan fisik dikabupaten lamongan yang masih kalah dengan pembangunan di wilayah nasional.

f. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dari waktu penelitian tumbuh dengan nilai Rp 1.031.952,54 juta rupiah. Kontribusi komponen national share Rp 416.506,91 juta rupiah, komponen proportional shift Rp 89.655,44 juta rupiah dan komponen differential shift Rp 615.445,63 juta rupiah. Sektor mperlihatkan adanya pertumbuhan secara cepat dan berdaya saing tinggi jika dibandingkan dengan sektor di wilayah nasional. Sektor ini juga memiliki daya saing serta keunggulan kompetitif tetapi masih belum menjadi unggulan karena pengembangannya kurang pada perdagangan ke luar wilayah.

g. Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi selama melakukan penelitian angka ini tumbuh Rp 412.634,38 juta rupiah. Sumbangankomponen nasional share Rp 882.387,12 juta rupiah, komponen proportional shift Rp 377.021,70 juta rupiah dan differential shift Rp 35.612,68 juta rupiah. Hal ini membuktikan kecepatan pertumbuhan di sektor ini dari sektor yang memiliki kesamaan ditingkat nasional. Kabupaten Lamongan terletak diwilayah pantura sehingga arus lalu lintas dilewati jasa pengangkutan yang condong akan memiliki keunggulan tersendiri

h. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan

Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan pada saat penelitian dilakukan sektor ini mengalami peningkatan Rp 196.354,09 juta rupiah. Unsur nasional share berkontribusi Rp 428.674,01 juta rupiah, proportional shift Rp 85.027,47 juta rupiah dan differential shift Rp 111.326,62 juta rupiah. Hal ini menyatakan sektor ini mempunyai tingkatan pertumbuhan secara cepat dan berdaya saing dibanding pada tingkat nasional. Pertumbuhan cukup progresif dan maju serta memiliki keunggulan dengan semakin banyaknya lembaga keuangan baik swasta atau milik negara dan jasa perusahaan.

i. Sektor jasa-jasa.

Sektor jasa-jasa dalam jangka waktu penelitian tumbuh senilai Rp - 61.148,54 juta rupiah. Sumbangan nasional share Rp 1.090.695,84 juta rupiah, proportional shift negative (-) sebesar Rp -155.124,66 juta rupiah dan differential shift Rp 93.976,12 juta rupiah. Sektor ini tumbuh lebih cepat dibanding sektor yang sama ditingkat nasional. Sektor ini belum maju jika dilihat dari nilai proportional shift yang negative tetapi memiliki keunggulan kompetitif meskipun pertumbuhannya belum maju dibandingkan dengan tingkat nasional.

Dari analisa shift share Kabupaten Lamongan pada kurun waktu penelitian tahun 2010-2019 dapat dilihat sebagai berikut : pada komponen nasional share atau Pengaruh pertumbuhan provinsi Jawa Timur terhadap Kabupaten Lamongan memiliki hasil positif terhadap seluruh sektor ekonomi dengan hasil output sebesar Rp 10.834.746,71. Komponen Proportional shift secara keseluruhan memiliki nilai negatif sebesar Rp -1.869.413,97 yang berarti keadaan ekonomi Kabupaten Lamongan tergolong belum maju. Komponen differential shift atau keunggulan kompetitif secara keseluruhan menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Lamongan berdaya saing atau memiliki keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap pertumbuhan wilayah ditingkat nasional dengan total nilai sebesar Rp 2.446.367,671. Hasil nilai shift share pada seluruh sektor Kabupaten Lamongan dengan total nilai sebesar Rp 599.470,19 artinya bahwa pertumbuhan regional mengalami pertumbuhan yang positif. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian dari Nurhayati S. F dan Eni, (2013) yang mengatakan bahwa periode 2006-2010 kinerja semua sektor ekonomi Kabupaten Lamongan menunjukkan hasil yang positif.

3. Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan

Penentuan sektor unggulan didasarkan pada kriteria dikatakan unggul jika nilai LQ (Location quotient) bernilai $Lq > 1$, dengan pertumbuhan PDRB sektor dapat dinyatakan bagus atau unggul apabila tumbuh dengan rata-rata minim 5% dan peningkatan bernilai positif di tiga atau dua tahun yang berturut-turut (Michael albert dkk, 2016). Berikut hasil analisis per sektor:

Tabel 4. Hasil Analisis Per Sektor

No/ Sektor*	LQ	Proportional Shift (P)	Diferential Shift (D)	Sektor Unggulan/Non Unggulan
1	Basis	Belum maju	Kompetitif	Unggulan
2	Non basis	Belum maju	Kompetitif	Non Unggulan
3	Non basis	Maju	Kompetitif	Non Unggulan
4	Non basis	Belum maju	Tidak	Non Unggulan
5	Basis	Maju	Tidak	Non Unggulan
6	Non basis	Maju	Kompetitif	Non Unggulan
7	Basis	Maju	Kompetitif	Unggulan
8	Non basis	Maju	Kompetitif	Non Unggulan
9	Basis	Belum maju	Kompetitif	Unggulan

Sumber : Data diolah 2020

(Keterangan Sektor* : 1. Sektor Pertanian, 2. Sektor pertambangan dan penggalian, 3. Sektor industri pengolahan, 4. Sektor listrik gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor pengangkutan dan komunikasi, 8. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa).

Berdasar dari gabungan dua alat yang digunakan untuk menganalisis LQ (Location Quotient) dan Shift Share di tabel 4 sektor unggulan kabupaten lamongan yaitu sektor pertanian, pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa. Dimana beberapa sektor itu mempunyai tingkat peningkatan cukup tinggi dan memiliki potensi untuk pemenuhan kebutuhan wilayah Kabupaten Lamongan dan dapat di ekspor kewilayah lain serta memiliki keunggulan kompetitif atau berdaya saing di provinsi.

Pada tabel 4 penelitian dapat dilihat bahwa mengalami perkembangan Kabupaten Lamongan mempunyai tiga sektor utama diantaranya sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnomo dan Ady (2013) selama kurun waktu 2007-2011. hanya satu sektor basis yaitu pertanian. Begitupula dengan penelitian oleh Nurhayati, S. F. (2013) pada periode 2006-2010 Kabupaten Lamongan memiliki sektor unggulan yakni sektor Pertanian dan jasa-jasa

4.Strategi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Menurut prinsipnya pembangunan berkelanjutan bukan hanya sebuah tujuan tetapi proses (*juorney*) yang terus berjalan, sehingga perlu adanya koordinasi yang

lebih saling terhubung antar instansi dengan terlibatnya sektor swasta dan masyarakat Kabupaten Lamongan berproses dalam pembuatan kebijakan dan penerapan yang sesuai dengan Pilar-pilar pembangunan berkelanjutan berupa berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial dan berkelanjutan lingkungan, dimana ketiganya harus berkembang secara seimbang pada pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah sistem yang memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh, pembangunan berkelanjutan diperlkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan melihat bagaimana hubungan antar indikator dalam masing-masing aspek atau dimensi maupun antar aspek atau dimensi (Le Blanc, 2015). Analisis terkait pembangunan berkelanjutan yang termasuk analisa multidimensi yang menunjukkan hubungan antara sektor ekonomi, lingkungan dan sosial (Niken Pratiwi dkk, 2018).

Pembangunan secara berkelanjutan meliputi sasaran dalam meratakan manfaat dari hasil pembangunan untuk beberapa generasi kedepan. Cara atau strategi dalam pembangunan berkelanjutan mencakup pembangunan yang memiliki jaminan keadilan sosial yang merata, pembangunan yang menghargai keberagaman, pembangunan yang berintegrasi dan pembangunan yang memiliki prospek jangka panjang (Rahardian.A.H,2016). Pada penelitian ini dilihat melalui aspek ekonomi yang dikaji dengan keterkaitan sektor ekonomi melalui PDRB dengan dasaran harga konstan sesuai lapangan usaha dengan menggunakan analisa LQ dan shift share terhadap ekonomi berkelanjutan. Wilayah potensial menunjukkan wilayah transisi antara sektor basis dan non basis begitu pun dengan adanya Pergeseran sektor-sektor di dalam PDRB pada tahun 2010-2019 yang menunjang pertumbuhan wilayah di Kabupaten Lamongan.

Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang berbasis konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan, terdapat unsur, faktor dan piranti apa saja yang diperlukan untuk membangun secara berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam Undang-Undang Nomer 32 tahun 2009 tentang perlindungan lingkungan hidup telah menunjukkan komponen yang diperlukan dalam terlaksananya pembangunan berkelanjutan ditingkat pembangunan nasional ataupun daerah seperti provinsi, kabupaten dan kota. Pilar-pilar pembangunan berkelanjutan berupa berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial dan berkelanjutan lingkungan, dimana ketiganya harus berkembang secara seimbang; jika tidak pembangunan akan terjebak pada pembangunan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan meninggalkan perkembangan sosial dan lingkungan (suparmoko. M, 2020).

Penelitian terdahulu oleh soekapdjo s dan Esther M.A (2019) Pada penelitian itu mengatakan bahwa untuk kasus indonesia terbilang unik walapun pertumbuhan ekonomi tinggi namun belum dikatakan poporsional, fokus dari penelitian tersebut hanya menggunakan variabel ekonomi sedangkan didalam penelitian determinasi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, sebaiknya tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi saja tetapi juga memperhatikan variabel lain. Begitupun dengan penelitian ini, Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa di Kabupaten Lamongan belum sampai pada pembangunan berkelanjutan jika hanya dilihat dari sisi aspek ekonomi saja dan tidak melihat dari seluruh aspek dalam komponen pembangunan berkelanjutan. Diperlukan strategi

kebijakan yang berbeda-beda pada masing-masing aspek di wilayah Kabupaten Lamongan dalam upaya percepatan capaian untuk menuju pembangunan berkelanjutan Kabupaten Lamongan.

KESIMPULAN

Berdasar pada paparan hasil penelitian tahun 2010-2019 kabupaten Lamongan disimpulkan :

- A. sektor pertanian, konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa; yang menjadi basis $LQ > 1$. Sedangkan yang menjadi sektor tidak berbasis yakni sektor tambang dan penggalian; sektor industri olahan; sektor listrik, gas dan air bersih; serta sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan real estate dan jasa perusahaan dengan $LQ < 1$.
- B. Hasil nilai shift share pada seluruh sektor Kabupaten Lamongan dengan total nilai sebesar Rp 599.470,19 artinya bahwa pertumbuhan regional mengalami pertumbuhan yang positif.
- C. Sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Lamongan sektor pertanian; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa dan yang masih menjadi non unggulan sektor tambang dan galian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan hotel dan restoran; keuangan, real estate dan jasa perusahaan
- D. Strategi ekonomi pembangunan berkelanjutan Kabupaten Lamongan belum sampai pada pembangunan berkelanjutan jika hanya dilihat dari sisi aspek ekonomi saja dan tidak melihat dari seluruh aspek dalam komponen pembangunan berkelanjutan.

Diperlukan strategi kebijakan yang berbeda-beda pada masing-masing aspek di wilayah Kabupaten Lamongan dalam upaya percepatan capaian untuk menuju pembangunan berkelanjutan Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dapat digunakan referensi pada penelitian selanjutnya dengan saran menambah beberapa alat analisa pada penelitian dan menggunakan literatur yang lebih banyak untuk melihat strategi ekonomi berkelanjutan tidak hanya dari aspek ekonomi saja.

REFERENSI

Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Konsep, Target Dan Strategi Implementasi*. Bandung. Unpad Press. (e-book).

hajeri, yursintha Erlinda, D. E. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4(2), 253–269.

J., Baransano, M. A., Intan, E., Putri, K., Achzani, N. A., & Kolopaking, L. (2016). Peranan Sektor Unggulan sebagai Salah Satu Faktor dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota* 27 (2), 119–136. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.4>

Jatim.bps.go.id

<https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/1/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-atas-dasar-harga-konstan.html> Access Time: September 26, 2020, 9:24 pm

<https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/2/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-atas-dasar-harga-konstan.html> Access Time: September 27, 2020, 8:59 pm

<https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/3/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-atas-dasar-harga-konstan.html> Access Time: September 27, 2020, 8:59 pm

<https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/4/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-atas-dasar-harga-konstan.html> Access Time: September 27, 2020, 8:59 pm

<https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/5/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-atas-dasar-harga-konstan.html> Access Time: September 27, 2020, 8:59 pm

Lamongankab.bps.go.id

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/157/2/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:58 pm

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/157/2/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 26, 2020, 9:2

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/236/2/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:14 pm

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/236/3/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:17 pm

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/236/4/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:19 pm

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/236/5/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:19 pm

<https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/236/1/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html> Access Time: September 27, 2020, 8:18 pm

Le Blanc, D. (2015). Towards Integration at last? The sustainable Development Goals as a Networks of Targets. *Sustainable Development*. 23 (3), 176–187. <https://doi.org/10.1002/sd.1582>

Nurhayati, S. F. (2013). Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan : Tahun 2006-2010. *Telaah Bisnis*. 14 (1), 27–52.

Pratiwi, N., Santosa, D. B., & Ashar, K. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1–16.

Purnomo, M.A dan Ady S (2013). Analisis Sektor Unggulan Dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1(3). [Ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)

Rahardian, A.H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*. 3(01).46-56

Soekapdjo S dan Esther M.A (2019). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 16(2) 178-182.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.

- Syapsan. (2019). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Formulasi Strategi Pengembangannya di Kabupaten Indragiri Hilir. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19 (1), 100–113. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i1.3244>
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT bumi aksara.
- Yuda Karina Dewi & navitas prananda. (2014). Arahana Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan (Studi Kasus: Sektor Pertanian). *Jurnal Teknik Pomtis*, 3 (2), 136–141.